

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak setiap orang tanpa terkecuali bagi anak-anak yang secara lahiriah memiliki perbedaan (*individual differences*). Kenyataan menunjukkan, begitu banyak saudara kita yang berbeda karena keterbatasan baik secara fisik, emosional, intelektual, mental dan sosial ataupun karena keistimewaan talenta yang dimilikinya. Atas kesadaran ini, pendidikan khusus merupakan solusi alternatif bagi anak-anak yang berbeda tersebut.

Pendidikan khusus merupakan proses pendidikan yang dilaksanakan kepada peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan potensi istimewa. Melaksanakan pelayanan pendidikan khusus merupakan amanat undang-undang. Tercantum pada pasal 5 Undang-undang nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang berkebutuhan khusus menegaskan, “Setiap penyandang berkebutuhan khusus mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Sedangkan pasal 5 ayat (2) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Kelas inklusi adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dengan peserta didik reguler dalam satu

lingkungan belajar yang sama, bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Dalam kelas inklusi, siswa dengan berbagai kondisi seperti anak gangguan sensorik penglihatan, tunarungu, tunagrahita, autisme, ADHD, atau kesulitan belajar spesifik belajar bersama-sama dengan siswa reguler, didukung oleh guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) yang berkolaborasi dalam merancang pembelajaran yang akomodatif dan disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap siswa. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat akademik dan sosial bagi ABK melalui interaksi dengan teman sebaya, tetapi juga mengajarkan siswa reguler untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan memahami keberagaman, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan mendukung perkembangan optimal semua peserta didik sesuai dengan potensi masing-masing.

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga penyelenggara pendidikan khusus berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sudah sebagai kewajiban sekolah sebagai lembaga formal untuk dapat mengembangkan sumber daya yang ada pada peserta didik, secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Manfaat pendidikan jasmani dan olahraga telah teruji dalam upaya memberdayakan manusia. Diperlukan adanya model sebagai upaya pengembangan pemberdayaan anak dengan kebutuhan khusus melalui pendidikan jasmani. Salah satu bentuk program pendidikan jasmani yang sesuai dengan anak kebutuhan khusus adalah program pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi kemampuan, keterampilan jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya.

Anak Gangguan Sensorik Penglihatan adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata (kurang awas). Salah satu pengembangan potensi yang dapat dikembangkan oleh siswa gangguan sensorik penglihatan adalah olahraga renang.

Pada dasarnya olahraga renang merupakan olahraga wajib yang harus dikuasai oleh semua orang dan baik bagi kesehatan. Dengan berenang, semua otot dapat bekerja sesuai dengan fungsinya sehingga baik bagi perkembangan tubuh, khususnya bagi anak gangguan sensorik penglihatan. Renang merupakan bentuk

pembelajaran serbaguna untuk peserta didik, karena dapat mencakup sebagai kegiatan bersifat terapi, bermain, prestasi dan menyenangkan.

Meluncur dalam renang sangat berguna untuk memulai suatu gerakan renang, baik itu renang gaya bebas maupun renang gaya dada dan lain-lain. Memberikan pengajaran pendidikan jasmani kepada anak gangguan sensorik penglihatan tidak semudah seperti memberikan pengajaran pada umumnya, dibutuhkan suatu strategi dan alat bantu pengajaran. Agar teknik meluncur dapat berjalan sempurna, setiap siswa akan diberikan pembelajaran renang yang benar.

Berdasarkan fenomena di lapangan, kesalahan gerakan lengan gaya bebas yang sering terjadi dalam pembelajaran renang gaya bebas, pada pemula siswa gangguan sensorik penglihatan, terdapat beberapa kesalahan gerakan lengan yang sering ditemukan di lapangan, diantaranya seperti posisi masuk tangan yang kurang tepat, siku jatuh saat fase tarikan, tarikan lengan yang tidak sempurna, koordinasi lengan dan pernapasan yang kurang baik, serta kurang optimalnya rotasi tubuh.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dengan judul Model Pembelajaran Teknik Dasar Renang Gaya Bebas Pada Anak Gangguan Sensorik Penglihatan di Jakarta Paraswim adalah untuk menguji kelayakan model pembelajaran teknik dasar renang gaya bebas yang dirancang sebagai alternatif pembelajaran bagi anak gangguan sensorik penglihatan di Jakarta Paraswim.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimana mengembangkan Model Pembelajaran Teknik Dasar Renang Gaya Bebas pada Anak Gangguan Sensorik Penglihatan di Jakarta Paraswim?.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang olahraga, khususnya mengenai model pembelajaran teknik dasar renang gaya bebas bagi anak gangguan sensorik penglihatan, serta menjadi referensi bagi guru atau pelatih dalam melaksanakan pembelajaran renang adaptif. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran teknik dasar renang gaya bebas untuk meningkatkan keterampilan peserta didik di lingkungan air pada anak Jakarta Paraswim.
2. Secara praktis, menambah wawasan nilai pendidikan khususnya bidang keolahragaan. Bagi peserta didik, model pembelajaran teknik dasar renang gaya bebas ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal, khususnya bagi anak gangguan sensorik penglihatan di Jakarta Paraswim.